

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STUNTING DI PUSKESMAS SYAMTALIRA ARON

FACTORS RELATED TO STUNTING AT THE SYAMTALIRA ARON PUBLIC HEALTH CENTER

Aida Fitriani¹ Ika Friscila², Nizan Mauyah¹, Elvieta¹, Fatiyani¹

¹Poltekkes Kemenkes Aceh

²Universitas Sari Mulia

Korespondensi: aida.fitriani@poltekkesaceh.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem that hurts children's quality of life, especially in reaching the point of optimal growth and development according to their genetic potential. Stunting is caused by past chronic malnutrition or growth failure and is used as a long-term nutritional indicator. This study aims to analyze the relationship between infant birth weight, diet, and history of chronic energy deficiency with stunting at the Syamtalira Aron Health Center. This study used an analytical observational design. The approach is a cross-sectional study. The study was conducted in October 2021. The population was 38 people at the Syamtalira Aron Health Center. Sampling using a total sampling technique. The research instrument used a questionnaire. The research variables were birth weight, diet, history of chronic energy deficiency, and stunting. The data analysis of this research used univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis was analyzed and calculated using the chi-square test with a 95% confidence level. The results of statistical analysis of the relationship between the independent variable and the dependent variable are all variables with a p-value of less than 0.05, namely birth weight p-value 0.01, diet p-value 0.01, and history of chronic energy deficiency p-value of 0.02 which means that statistic that birth weight, diet, and history of chronic energy deficiency were significantly related to stunting.

Keywords: *Birth Weight, Chronic Energy Deficiency, Feeding Pattern, Stunting*

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak. Terutama dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya. Stunting akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi. Penelitian ini untuk menganalisis hubungan faktor berat lahir bayi, pola pemberian makan dan riwayat KEK dengan stunting di Puskesmas Syamtalira Aron. Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik. Pendekatan secara *cross sectional study*. Pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober 2021. Populasi berjumlah 38 orang di Puskesmas Syamtalira Aron. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Variabel penelitian adalah berat bayi lahir, pola pemberian makan, riwayat KEK dan stunting. Analisis data penelitian ini menggunakan

analisa univariat dan bivariat Analisis bivariat dianalisis dan dihitung menggunakan uji *chi square*. Dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil analisis statistik hubungan variabel independen dan dependen adalah semua variabel p value kurang dari 0,05, yaitu berat bayi lahir p value 0,01, pola pemberian makan p value 0,01, dan riwayat KEK p value 0,02, artinya secara statistik bahwa berat bayi lahir, pola pemberian makan dan riwayat KEK berhubungan signifikan terhadap stunting.

Kata Kunci : Berat Bayi Lahir, KEK, Pola Pemberian Makan, Stunting

PENDAHULUAN

Gizi yang bermasalah merupakan permasalahan utama di semua negara berkembang. Salah satu negara berkembang saat ini adalah Negara Indonesia (Istiningsih, 2021). Permasalahan gizi yang dapat terjadi salah satunya yaitu malnutrisi yang terjadi pada anak usia balita (Manggabarani et al., 2021). Masalah kesehatan balita hingga saat ini merupakan masalah nasional yang perlu mendapatkan penyelesaian di tingkat prioritas utama karena tindakan sangat menentukan bagaimana kualitas sumber daya manusia (Oematan et al., 2021).

Dampak masalah gizi ini akan menyebabkan masalah seperti obesitas dan stunting. Kasus kejadian stunting dan obesitas pada anak setiap tahunnya terjadi peningkatan. Beberapa pemicu utama yaitu pengetahuan pengasuh anak, sosial ekonomi keluarga serta asupan makan anak yang tidak sesuai

dengan kebutuhan (Fitriani et al., 2020; Manggabarani et al., 2021).

Beberapa dampak negatif jangka panjang dari malnutrisi yaitu pertumbuhan badan anak terlambat, tingkat kecerdasan menurun, mudah terkena penyakit dan mental anak terganggu. Malnutrisi dapat pula menjadi salah satu faktor terjadinya kematian pada anak. Status gizi anak diukur dengan perhitungan antara usia, berat badan, dan tinggi badan (AF & Irma, 2020; Yuliana et al., 2021)

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak. Terutama dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya. Stunting akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi (Azriful et al., 2018).

Provinsi Aceh melaporkan survei Pemantauan Status Gizi Tahun 2019

terdapat data perbandingan antara status gizi balita provinsi Aceh Tahun 2016 dan 2017. Terjadi peningkatan prevalensi status gizi kurang yaitu pada kategori pendek sekitar 25%. Pada tahun 2018 prevalensi stunting di provinsi Aceh kategori anak yang berusia di bawah 2 tahun sebanyak 37,9%. Prevalensi stunting pada balita di Indonesia tahun 2018 (30,8%), artinya sekitar 4 dari 10 anak di Provinsi Aceh berpotensi menderita stunting. Angka ini berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20% (Kemenkes, 2019). Angka balita stunting di Aceh berada pada peringkat ke-31 dari 34 Provinsi di Indonesia, persentase sebesar 37,3%. Angka stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat Aceh. Hal ini dapat mengancam generasi masa depan. Kasus stunting ini mendorong pemerintahan Aceh untuk membuat Peraturan Gubernur Aceh Tahun 2019 tentang stunting dan mendeklarasikan gerakan bersama. Deklarasi “*Geunting*” dan bersinerginya semua pihak maka diharapkan Provinsi Aceh mampu menurunkan kejadian stunting (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2019). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan faktor berat

lahir bayi, pola pemberian makan dan riwayat KEK dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Syamtalira Aron.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan rancangan penelitian kuantitatif (observasional analitik). Pendekatan penelitian adalah secara *cross sectional study*, dimana ini adalah pengumpulan data pada variabel dependen maupun variabel independen yang dikumpulkan dalam dalam satu periode tertentu atau satu waktu yang bersamaan. Penelitian telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Syamtalira Aron. Pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober 2021.

Populasi penelitian ini merupakan ibu-ibu yang memiliki balita *stunting* di wilayah Puskesmas Syamtalira Aron. Jumlah populasi sebanyak 38 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, sehingga jumlah sampel berjumlah 38 orang. Pengambilan data menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden yang berisi tentang berat bayi lahir yaitu berisiko ($BB \leq 2500$ gram) dan tidak berisiko ($BB > 2500$ gram),

pola pemberian makan yang diukur dengan memberikan 10 pertanyaan, riwayat KEK pada masa kehamilan, dan stunting yang diklasifikasikan berdasarkan perhitungan *z-score* yaitu sangat pendek ($< - 3$ SD) dan pendek ($- 3$ SD sampai $- 2$ SD).

Analisis data penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisis bivariat. Univariat untuk mendapatkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat dianalisis dan dihitung menggunakan uji *chi square*. Dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Berat bayi lahir		
- Berisiko	16	42,1
- Tidak berisiko	22	57,9
Pola pemberian makan		
- Tidak tepat	16	42,1
- Tepat	22	57,9
Riwayat KEK		
- Berisiko	14	36,9
- Tidak berisiko	24	63,3
Stunting		
- Sangat pendek	12	31,6
- Pendek	26	68,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap variabel diklasifikasikan menjadi dua. Variabel berat bayi lahir yang terbanyak pada berat >2500 gram, pola pemberian makan yang terbanyak adalah sudah tepat (57,9%), riwayat KEK pada ibu hamil yang terbanyak adalah pada klasifikasi tidak berisiko yaitu sebesar 63,3%, sedangkan yang terbanyak pada kasus stunting ada di klasifikasi pendek (68,4%).

Tabel 2. Hubungan variabel independen dan variabel dependen

Variabel	Stunting				Total		p-value	α
	Sangat Pendek		Pendek		F	%		
	F	%	F	%				
Berat bayi lahir								
Berisiko	9	23,7	7	18,4	16	42,1	0,01	0,05
Tidak berisiko	3	7,9	19	50,0	22	57,9		
Pola pemberian makan								
Tidak tepat	9	23,7	7	18,4	16	42,1	0,01	0,05
Tepat	3	7,9	19	50,0	22	57,9		
Riwayat KEK								
Berisiko	8	21,1	6	15,8	14	36,9	0,02	0,05
Tidak berisiko	4	10,5	20	52,6	24	63,3		

Berdasarkan data di tabel 2, didapatkan secara analisis statistik hubungan variabel independen dan dependen adalah semua variabel p value kurang dari 0,05, yaitu berat bayi lahir p value 0,01, pola pemberian makan p value 0,01, dan riwayat KEK p value 0,02, Artinya secara statistik bahwa tiga variabel independen memiliki hubungan terhadap variabel dependen.

Hubungan Berat Bayi Lahir dengan Stunting

Berdasarkan hasil uji silang antara berat bayi lahir dengan stunting menunjukkan bahwa dari 38 orang yang dijadikan sebagai responden kejadian stunting dengan kategori sangat pendek lebih banyak yaitu 9 orang. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor berat bayi lahir berhubungan dengan stunting di Puskesmas Syamtalira Aron (p value = 0,01).

Menurut Paul dkk yang dikutip dalam Raisuli dkk 2017 status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat lahir rendah (Ramadhan et al., 2018). Penelitian yang dilakukan di Nepal bayi dengan berat lahir rendah mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk menjadi

stunting. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia 2017 yang menyatakan adanya hubungan antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 25 sampai 59 bulan di Posyandu. Hasil penelitian menyatakan bahwa balita yang mengalami stunting lahir kurang yaitu sebesar 21,1% balita yang tidak mengalami stunting juga lahir dengan berat lahir kurang yaitu sebesar 6,6%. Hasil uji statistik 0,019 berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara berat lahir balita dengan kejadian stunting (Larasati, 2017).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akombi (2017) yang menyatakan bahwa balita yang lahir dengan berat lahir rendah lebih berhubungan secara signifikan untuk menderita stunting (Akombi et al., 2017). Penelitian lain juga menyatakan bahwa bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta mungkin terjadi kemunduran fungsi intelektual dan lebih rentan terkena infeksi dan hipotermi. Berat badan lahir terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang anak balita. Pada penelitian yang dilakukan

oleh Anisa menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Kalibaru (Larasati, 2017). Bayi yang lahir dengan BBLR yaitu bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 lebih rentan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta kemungkinan terjadi kemunduran fungsi intelektualnya. Selain itu bayi lebih rentan terkena infeksi dan terjadi hipotermi (Kemenkes, 2016).

Balita yang lahir BBLR (<2500 gram) akan sulit mengejar ketertinggalan masa pertumbuhan awal. Hal ini akan menyebabkan balita tersebut berisiko stunting. Namun dalam penelitian Hamzah (2021) mendapatkan bahwa balita stunting yang tidak BBLR (>2.500 gram) diakibatkan kurangnya asupan gizi yang diberikan selama sehingga menyebabkan pertumbuhan balita melambat (Hamzah et al., 2021).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ibrahim (2019) yang melakukan penelitian di pegunungan Desa Bontongan menyatakan tidak ada hubungan antarberat lahir dengan stunting. Alasan hasil penelitian ini

karena faktor yang mempengaruhi adalah asupan makanan yang dikonsumsi untuk mendukung pertumbuhan balita (Ibrahim et al., 2019).

Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Stunting

Pola pemberian makan merupakan kumpulan informasi mengenai makanan yang dikonsumsi yaitu tentang jenis, keragaman dan jumlah yang dikonsumsi perharinya oleh satu individu yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu (Oematan et al., 2021).

Pemberian makanan adalah tata cara atau pelaksanaan makanan yang akan dimasak untuk mencukupi kebutuhan gizi perorangan setiap harinya. Pemberian makan pada balita dapat berupa asupan oral dari makan keluarga maupun ASI bagi balita yang masih diberi ASI. Balita pada periode emas membutuhkan asupan gizi seimbang yang didasarkan pada kombinasi makan makanan dari kelima kelompok makanan bersama suplemen vitamin A dan D. Asupan makanan pada balita dianjurkan tiga kali makan utama dan dua sampai tiga kali makanan selingan. Balita pada masa emas ini membutuhkan asupan zat gizi

lebih tinggi dibandingkan ukuran tubuhnya. Pada masa ini mereka menjalani pertumbuhan dan perkembangan yang cukup tinggi dan golongan usia ini juga sangat aktif secara fisik (Kemenkes, 2016).

Tidak adekuatnya asupan pada balita yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama menyebabkan balita mengalami kekurangan gizi dan menimbulkan berbagai masalah gizi lainnya. Salah satunya adalah stunting dimana kekurangan asupan gizi pada periode ini dapat menghambat pertumbuhan balita dan apabila tidak segera dipenuhi akan sulit untuk mengejar pertumbuhan balita pada masa selanjutnya. Pola pemberian makanan yang baik yaitu makanan yang mengandung sumber energi, zat pengatur dan zat pembangun. Kandungan-kandungan tersebut sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan pemeliharaan otak serta tubuh (Oematan et al., 2021)

Berdasarkan hasil uji silang antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa dari 38 orang yang dijadikan sebagai responden kejadian stunting dengan kategori sangat pendek lebih banyak yaitu 9 orang. Hasil penelitian ini mendapatkan

bahwa faktor pola pemberian makan berhubungan dengan stunting di Puskesmas Syamtalira Aron (p value = 0,01).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Siallagan (2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting. Hal ini merupakan kemampuan orang tua dan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memberikan makanan pada anaknya terutama pada masa balita. Pada masa balita kebutuhan zat gizi anak tinggi untuk proses tumbuh kembangnya sehingga kesalahan pada pola pemberian makan pada balita berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita (Siallagan et al., 2021)

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Oematan tahun 2021 didapatkan hasil menyatakan tidak ada hubungan antara pola makan dengan status gizi pada balita ($p=0,454$). Hal ini diduga bukan hanya pola makan yang mempengaruhi namun bisa saja dari penyakit yang diderita, ekonomi dan pengetahuan (Oematan et al., 2021).

Hubungan Riwayat KEK dengan Stunting

KEK atau kekurangan energi kronis merupakan suatu keadaan status gizi individu pada kategori kurang. Hal ini disebabkan kurangnya konsumsi makanan yang bersumber energi dalam jangka waktu lama (menahun). (Ruaida & Soumokil, 2018). Riwayat gizi ibu saat sebelum maupun ketika hamil sampai melahirkan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin (Manggabarani et al., 2018).

KEK merupakan gambaran status gizi ibu di masa lalu kekurangan gizi kronis pada masa anak-anak baik disertai sakit yang berulang akan menyebabkan tubuh yang pendek atau kurus pada saat dewasa. Ibu yang memiliki postur tubuh seperti ini beresiko mengalami gangguan pada masa kehamilan dan melahirkan bayi lahir rendah. Dikarenakan adanya kegagalan kenaikan berat badan ibu saat hamil yang bawanya kenaikan berat badan ibu selama kehamilan trimester 1 mempunyai peranan yang sangat penting. Periode ini janin dan plasenta dibentuk namun kegagalan kenaikan berat badan ibu pada trimester 2 dan 3 akan meningkatkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Hal ini menyebabkan adanya KEK dimana

mengakibatkan ukuran plasenta kecil dan kurangnya suplai makanan ke janin kekurangan zat gizi pada ibu yang lama dan berkelanjutan selama masa kehamilan akan berakibat buruk pada janin daripada malnutrisi (Alfarisi et al., 2019).

Berdasarkan hasil uji silang antara riwayat KEK dengan stunting menunjukkan bahwa dari 38 orang yang dijadikan sebagai responden kejadian stunting dengan kategori sangat pendek lebih banyak yaitu 8 orang. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa riwayat KEK pada ibu saat hamil berhubungan dengan stunting di Puskesmas Syamtalira Aron (p value = 0,02).

Hal ini didukung penelitian Manggabarani (2021) yang mendapatkan hubungan yang signifikan antara status KEK saat hamil dengan terjadi stunting (Manggabarani et al., 2021). Demikian juga penelitian oleh Apriningtyas yang melakukan penelitian pada anak stunting usia 6-24 bulan, didapatkan bahwa terdapat hubungan status KEK dengan kejadian stunting (Apriningtyas & Kristini, 2019).

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan Zaif (2017) di

Kecamatan soreang bahwa tidak ada hubungan antara status KEK dengan stunting. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kondisi perekonomian keluarga. Peningkatan ekonomi perlu dilakukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Zaif et al., 2017)

SIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan stunting antara lain berat lahir bayi, pola pemberian makan dan riwayat KEK. Berdasarkan hasil penelitian ini maka memperkuat temuan bahwa tiga faktor ini harus lebih diperhatikan agar dapat mengatasi kejadian stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala Puskesmas Syamtalira Aron yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AF, S. M., & Irma, I. (2020). Sindrom Penyakit Tropis sebagai Prediktor Terjadinya Malnutrisi Balita di Daerah Pesisir. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 4(2). <https://doi.org/10.22487/ghidza.v4i2.128>
- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Merom, D., Astell-Burt, T., & Renzaho, A. M. N. (2017). Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC Pediatrics*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0770-z>
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil dapat Menyebabkan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3). <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1404>
- Apriningtyas, V. N., & Kristini, T. D. (2019). Faktor Prenatal yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.26714/jkmi.14.2.2019.13-17>
- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.24252/as.v10i2.6874>
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2019). Profil Kesehatan Aceh Tahun 2019. In *Dinas Kesehatan Provinsi Aceh*. <https://dinkes.acehprov.go.id/jelajah/read/2020/05/15/107/profil-kesehatan-aceh-tahun-2019.html>
- Fitriani, A., Gurnida, D. A., & Rachmawati, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berasosiasi pada Kejadian Stunting pada Bayi di Bawah Dua Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pandrah Kabupaten Bireuen. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(3). <https://doi.org/10.33366/jc.v8i3.1258>
- Hamzah, W., Haniarti, H., & Anggraeny, R. (2021). FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA. *Jurnal Surya Muda*, 3(1). <https://doi.org/10.38102/jsm.v3i1.7>

- 7
- Ibrahim, I. A., Bujawati, E., Syahrir, S., & Adha, A. S. (2019). Analisis determinan kejadian Growth failure (Stunting) pada anak balita usia 12-36 bulan di wilayah pegunungan desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 11.
- Istiningsih, T.-. (2021). Faktor Risiko Pascanatal Terhadap Kejadian Stunting Baduta Usia 6 – 18 Bulan di Puskesmas Mantangai Kabupaten Kapuas. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(1). <https://doi.org/10.36743/medikes.v8i1.254>
- Kemendes. (2016). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan anak.
- Kemendes. (2019). *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) dan penjelasannya Tahun 2016-2018*. Kementerian Kesehatan, Direktorat Gizi Masyarakat.
- Larasati, N. N. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. *Skripsi*.
- Manggabarani, S., Hadi, A. J., Said, I., & Bunga, S. (2018). Relationship Knowledge, Nutrition Status, Dietary, Food Taboo With Breast Milk Production of Breastfeeding Mother. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1).
- Manggabarani, S., Tanuwijaya, R. R., & Said, I. (2021). Kekurangan Energi Kronik, Pengetahuan, Asupan Makanan Dengan Stunting: Cross - Sectional Study. *Journal of Nursing and Health Science*, 1(1).
- Oematan, A., Dion, Y., & Lette, A. R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Pustu Buraen Wilayah Kerja Puskesmas Sonraen Kabupaten Kupang. *CHMK Health Journal*, 5(1).
- Ramadhan, R., Ramadhan, N., & Fitria, E. (2018). Determinasi Penyebab Stunting di Provinsi Aceh. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(2). <https://doi.org/10.22435/sel.v5i2.1595>
- Ruaida, N., & Soumokil, O. (2018). Hubungan Status KEK Ibu Hamil dan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Tawiri Kota Ambn. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 9(2). <https://doi.org/10.32695/jkt.v2i9.12>
- Siallagan, D., Rusiana, D., & Susilawati, E. (2021). Determinan Stunting pada Balita Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Tangerang Tahun 2020. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1). <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.668>
- Yuliana, F., Andriani, K. E., & Friscila, I. (2021). Use of Red Onion as a Fever reduce in Children. *International Conference on Health Science*, 185–189.
- Zaif, R. M., Wijaya, M., & Hilmanto, D. (2017). Hubungan antara Riwayat Status Gizi Ibu Masa Kehamilan dengan Pertumbuhan Anak Balita di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/jsk.v2i3.11964>